

LAPORAN HASIL PENELITIAN

**METODE PEMBELAJARAN BAHASA ARAB PADA PONDOK PENDIDIKAN
TRADISIONAL NON FORMAL *ALLO BIQAR* DI PAMBUSUANG KECAMATAN
BALANIPA KABUPATEN POLEWALI MANDAR**



Oleh

Dr. Suddin Bani, M.Ag

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)

MAJENE

TAHUN 2019

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masalah pembelajaran di dunia pendidikan adalah yang menjadi objek diskusi yang tiada henti, betapa tidak sebab hal inilah yang menjadi inti penentu sukses tidaknya sebuah lembaga pendidikan dalam mencetak lulusannya. Berkualitas tidaknya luaran sebuah lembaga pendidikan sangat ditentukan oleh proses pembelajaran yang dilakukan di lembaga tersebut. Lembaga pendidikan yang mengklaim dirinya sebagai lembaga pendidikan moderen dipastikan bahwa lembaga pendidikan tersebut menerapkan system pembelajaran mutakhir dalam setiap proses pembelajaran.

Ada asumsi umum dalam dunia pendidikan bahwa lembaga – lembaga pendidikan di Eropa, Amerika, Australia, dan semua negara maju lainnya telah menerapkan sistem pembelajaran modern, sedangkan sebagian besar negara berkembang dan belahan dunia Timur dan beberapa berkembang masih menggunakan model pembelajaran tradisional. Akibat dari asumsi ini, maka diharapkan negara berkembang, apatah lagi negara masih terbelakang meniru sistem pembelajaran di Negara maju tersebut. Padahal belum tentu metode tersebut cocok untuk diterapkan di negara berkembang karena masing-masing negara memiliki ciri khas dan karakteristik yang berbeda. Asumsi ini menurut hemat peneliti kurang tepat.

Sebagian ahli mengatakan bahwa belajar adalah proses interaksi terhadap semua kondisi yang ada di sekitar kita. Sudjana mengatakan bahwa belajar merupakan proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu (Sudjana, 1989:28). Dalam aktifitas belajar

atau ada dua komponen yang mengambil peran besar yaitu pembelajar (peserta didik) dan pengajar (pendidik).

Dalam upaya memindahkan pengetahuan dari seseorang ke orang lain dibutuhkan proses pembelajaran. Untuk memudahkan proses perpindahan tersebut dibutuhkan metode yang tepat untuk memudahkan peserta didik memahami bahan ajar yang diajarkan oleh pendidik dan juga disesuaikan dengan materi yang diajarkan. Berbeda bahan ajar sangat mungkin berbeda pula metode yang dipakai dalam proses pembelajarannya.

Ada pula pendapat yang mengatakan bahwa majunya sebuah lembaga pendidikan salah satu indikatornya adalah ketika lembaga pendidikan itu telah menerapkan model pembelajaran moderen. Apakah pernyataan ini benar? Boleh jadi ada yang menolak, sebab tidak banyak lembaga pendidikan masih mempertahankan model pembelajaran tardisional tapi di sisi lain peminatnya juga cukup banyak.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Mustari Bosra menemukan bahwa di Sulawesi Selatan masih ditemukan model belajar Alquran tradisional yang dikenal dengan istilah *mangngaji tudang/mangngaji korang*. Mustari Bosra pun menemukan bahwa salah satu daerah yang masih menerapkan model belajar seperti di atas masih ditemukan di daerah Campalagian wilayah Sulawesi Barat sekarang.

Berangkat dari kasus temuan Mustari Bosra di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap lembaga pendidikan formal yang sampai saat ini masih berlangsung di daerah Pambusuang, Kabupaten Polewali Mandar.

Pada awal penyebaran ajaran Islam menggunakan model pendidikan tradisional seperti; halakah, di rumah (informal), suffah (tempat belajar disekitar masjid Nabawi), selanjutnya ketika Islam masuk di Indonesia syiar Islam atau pembelajaran agama Islam bermula dari rumah kiyai, surau/masjid, pesantren tradisional dengan sistem halakah, bandongan, sorogan, dan wetonan.

Lembaga pendidikan Non formal *Allo Biqar* (Matahari Terbit) merupakan salah satu lembaga pendidikan tradisional non formal yang masih menyelenggarakan kegiatan pendidikan non formal dalam pembelajaran Bahasa Arab.

Hal ini jadi menarik bagi peneliti untuk melakukan penelitian karena peminat dari berbagai daerah datang untuk belajar Bahasa Arab di lembaga pendidikan tradisional non formal tersebut. Semakin meningkat dari tahun ke tahun, terutama masa liburan sekolah.

Dengan kondisi ini, maka muncul pertanyaan, ada apa dibalik ketertarikan para santri untuk belajar bahasa Arab di lembaga pendidikan tradisional tersebut? Hal ini yang menarik peneliti untuk melakukan penelitian.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

Penelitian ini berfokus pada metode pembelajaran Bahasa Arab dan hal berkaitan dengan keberadaan lembaga pendidikan tradisional non formal *ALLO BIQAR*

Allo Biqar	Metode pembelajaran
------------	---------------------

	<p>Aspek yang menarik santri datang belajar</p> <p>Latar belakang pendidikan formal santri yang belajar di lembaga pendidikan tersebut</p> <p>Kiat-kiat yang diterapkan</p>
--	---

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka muncul beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang pendidikan santri yang datang belajar di lembaga tersebut?
2. Apa yang menjadi daya tarik santri untuk datang belajar dan keunikan di lembaga tersebut?
3. Bagaimana metode pembelajaran di lembaga pendidikan tradisional non formal tersebut?
4. Apa saja kiat-kiat yang diterapkan oleh kiyai di lembaga tersebut dalam mengajarkan Bahasa Arab?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian yang benar adalah penelitian yang mempunyai tujuan yang jelas dalam melakukan penelitian. Dalam penelitian ini ada beberapa tujuan yang ingin dicapai yaitu:

1. Untuk mengetahui metode pembelajaran yang diterapkan di lembaga pendidikan non formal tersebut.

2. Untuk mengetahui motivasi santri datang belajar ke lembaga pendidikan tersebut.
3. Untuk mengetahui kekhasan dari lembaga pendidikan tersebut.
4. Untuk mengetahui daya tarik lembaga pendidikan tersebut.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini ada dua yaitu mamfaat teoritis dan praktis; *pertama*, bagi pengembangan ilmu pengetahuan, hasil penelitian bisa menjadi referensi bagi pengambil kebijakan dalam pengembangan dan mempertahankan lembaga pendidikan tradisional. *Kedua*, bagi lembaga yang diteliti dalam rangka pengembangannya di masa mendatang.

F. Kajian Pustaka

Eksistensi dan kajian penelitian tentang lembaga pendidikan tradisional non formal sangat jarang, bahkan penulis belum menemukan kajian dan hasil penelitian tentang jenis lembaga tersebut. Sehingga yang menjadi kajian pustaka penelitian ini adalah hasil penelitian tentang pesantren tradisional yang yang pada umumnya berada di pulau Jawa seperti yang dikemukakan sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nina Kurnia Ula terbit pada Jurnal UPI Bandung penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Al Ittihad Cianjur. Hasil penelitian yang ditemukan oleh peneliti terhadap pesantren tersebut adalah bahwa pesantren Al Ittihad Cianjur menggunakan model pendidikan pendidikan integrative tradisional dan modern. Dari aspek kurikulum berkiblat ke pesantren Lirboyo di

Kediri dan memadukannya dengan pesantren Gontor Ponorogo , serta kurikulum DEPDIKNAS, dengan adanya lembaga pendidikan formal di pesantren ini yaitu SMP, SMA, dan SMK, selain mengajarkan mata pelajaran formal di sekolah juga diajarkan pembelajaran kitab kuning dan Bahasa asing Arab dan Inggris sebagai Bahasa percakapan sehari-hari para santri. Jadi pesantren ini tetap mempertahankan identitasnya sebagai lembaga pendidikan Islam yang antisipatif terhadap perkembangan zaman.

2. Selanjutnya akan diuraikan penelitian yang dilakukan oleh Subki dari UIN Walisongo Semarang. Penelitian ini dilakukan di pesantren Al Anwar di Kecamatan Sarang Kab. Rembang Jawa Tengah. Pesantren Al Anwar didirikan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di sekitar pesantren. Lembaga tersebut memenuhi mengakomodir system pembelajaran modern untuk mengantisipasi perkembangan zaman dan mengacu ke kurikulum pemerintah.
3. Penelitian yang dilakukan oleh M. Yusuf Hamdani, pada pesantren Aji mahasiswa Al Muhsin di Yogyakarta. Lembaga ini merupakan lembaga pendidikan non formal yang mengkombinasikan system pembelajaran tradisional dan modern, namun dalam pengelolaannya menggunakan sudah modern hal ini dapat dilihat pada pengelolannya sudah mengenal system perencanaan, pengorganisasian, penyusunan personalia, pengarahan, dan pengawasan meskipun belum optimal, demikian hasil penelitian yang dilakukan oleh M. Yusuf Hamdani.

G. Metodologi Penelitian

- a. Jenis dan lokasi penelitian

Sesuai judul penelitian, maka dapat difahami bahwa jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dan lokasi penelitian ini di lembaga pendidikan tradisional non formal *Allo Biqar* di Kecamatan Pambusung Kabupaten Polewali Mandar.

b. Pendekatan penelitian

Sesuai dengan jenis penelitian sebagai penelitian kualitatif, maka pendekatan yang digunakan adalah dengan mengamati fakta dan fenomena di lapangan kemudian diinterpretasi.

c. Sumber data dalam penelitian ada dua yaitu sumber primer dan sekunder, primer yang langsung didapat dari sumber utama sedangkan sekunder dari sumber data pendukung.

d. Teknik pengumpulan data, untuk mendapat data pada penelitian kualitatif tekniknya adalah melalui observasi, interview, triangulasi, dan dokumentasi.

e. Instrument penelitian, sebagai penelitian kualitatif, maka instrument utama pada penelitian ini adalah peneliti sendiri atau *human instrument*.

f. Teknik pengolahan data analisis data dengan melakukan reduksi data, display data, dan simpulan terhadap hasil analisis data.

g. Pengujian keabsahan data sesuai teori Sugiyono, maka pengujian keabsahan data dilakukan dengan uji kabsahan data, uji kreadibilitas, uji transferability, uji depanability, uji confirmability.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Defenisi Metode Pembelajaran Bahasa

Karena penelitian ini membahas tentang salah satu pusat pendidikan yang diakui oleh undang-undang yaitu lembaga pendidikan non formal, maka terlebih dahulu mendalam uraian tentang sistem pembelajaran Bahasa, terlebih dahulu diuraikan tentang Tri Pusat Pendidikan. Tri Pusat Pendidikan adalah konsep yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara yang dikena sebagai tokoh utama pendidikan nasional dan hari kelahirannya dikukuhkan sebagai hari pendidikan nasional. Ki Hajar Dewantara membagi tiga pusat pendidikan yang dikenal dengan istilah tri pusat yaitu: pendidikan di lingkungan keluarga, pendidikan di lingkungan perguruan/sekolah, dan pendidikan di lingkungan Masyarakat/pemuda. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pada pasal 13 ayat 1 disebutkan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, non formal dan informal yang saling melengkapi dan memperkaya.

Tri Pusat Pendidikan ini saling melengkapi dalam menyelenggarakan pendidikan dan saling menopang. Pendidikan non formal ini sangat penting sebagai bekal awal dalam memberikan nilai-nilai pendidikan bagi anak di rumah tangga dan orang tua adalah pendidikan pertama dan utama bagi setiap anak, merekalah yang memperkenalkan pertama kali pendidikan ke pada anak mulai

lahir bahkan dalam kandungan sekalipun. Pendidikan formal adalah lembaga pendidikan sebagai wadah bagi anak untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan sebagai bekal hidup untuk masa depan anak. Sedangkan non formal adalah untuk melengkapi kekurangan pendidikan formal, lingkungan masyarakat sebagai wadah bagi anak berlatih membentuk watak atau karakter dan keperibadiannya.

Pada penelitian tersebut yang menjadi fokus kajian adalah pendidikan non formal yang ada di suatu wilayah tepatnya di Kecamatan Pambusung kabupaten Polewali Mandar. Lembaga non formal ini menyelenggarakan pendidikan secara tidak formal bagi anak yang membutuhkan bantuan informasi tentang sesuatu. Hal ini dilakukan untuk membantu anak dalam melengkapi keterbatasan pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan Bahasa Arab.

Secara normatif sesuai Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pembelajaran adalah “ proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Jadi pembelajaran suatu proses yang diciptakan agar terjadi interaksi yang menyenangkan antara peserta didik dengan pendidik untuk menyampaikan suatu materi ajar.

Sebelum menguraikan lebih pemahasan dalam penelitian terlebih dahulu ada beberapa istilah yang akan perlu dijelaskan terdahulu sekaitan dengan penelitian ini. Dalam pembelajaran ada beberapa istilah yang hampir memiliki

kesamaan dan kemiripan makna untuk lebih lebih jelaskan istilah-istilah tersebut diuraikan terlebih dahulu.

Istilah strategi, metode, dan pendekatan adalah istilah yang susah membedakannya. Dalam dunia pendidikan sebagaimana yang dikutip Wina Sanjaya istilah strategi adalah *a plan, method, or series of activities, designed to achieves a particular educational goal*¹ (J. R. David, 1976). Dapat diartikan sebagai strategi pembelajaran, juga sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan dalam pendidikan tertentu. Untuk mengimplementasikan rencana yang telah dirumuskan sebelumnya, maka rangkaian kegiatan berikutnya adalah dengan menyiapkan metode untuk mencapai rencana sebelumnya. Artinya metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dalam Kamus Oxford Advanced Learner's Dictionary dikatakan bahwa *method* adalah *a particular way of doing , a new method of solving the problem*² , sedangkan pembelajaran yang dalam Bahasa Inggris disebut *learning* adalah *the process of learning*³ mengatur sebuah ide atau teori, sedangkan pembelajaran adalah sebuah proses pembelajaran. Menurut Wina Sanjaya dalam Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran menjelaskan bahwa istilah lain yang memiliki kemiripan dengan strategi adalah pendekatan (*approach*) ketiga istilah memiliki perbedaan

¹ Wina Sanjaya, Wina Sanjaya, Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran (Jakarta: Kencana; 2017), hal. 126

² Joanna Turnbull, Oxford Advanced Learner's Dictionary eighth edition Oxford University Press, 2010 hal. 932

³ Ibid hal. 846

meskipun ada kemiripan. Pendekatan lebih kepada titik tolak atau sudut pandang pada sebuah proses pembelajaran jadi merupakan pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum. Roy Killen mengatakan sebagaimana dikutip oleh Wina mencatat dua pendekatan dalam pembelajaran yaitu: pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher centred approaches*) dan pendekatan yang berpusat pada siswa (*student centred approaches*).⁴ Pendekatan yang berpusat pada guru menurunkan strategi pembelajaran (*direct instruction*), sedangkan pembelajaran yang berpusat pada siswa menurunkan strategi pembelajaran *discovery*. Sistem adalah suatu kesatuan komponen yang satu sama lain saling berhubungan untuk mencapai tujuan tertentu ia pun mengemukakan bahwa ada tiga ciri utama suatu sistem, *pertama*, suatu sistem memiliki tujuan tertentu; *kedua*, untuk mencapai tujuan sebuah sistem memiliki fungsi-fungsi tertentu; *ketiga*, untuk menggerakkan fungsi suatu sistem harus ditunjang oleh berbagai komponen.⁵ Sedangkan pembelajaran adalah merupakan rangkaian dari kata belajar dan mengajar sehingga menjadi kata benda yaitu pembelajaran yang dalam Bahasa Indonesia proses belajar mengajar dengan melibatkan unsur peserta didik dan pendidik dengan adanya bahan ajar serta tujuan yang ingin dicapai.

Berikut akan dikemukakan beberapa teori yang telah dikemukakan para ahli bahasa meskipun dari pendekatan moderen, sedangkan yang akan diteliti

⁴ Wina Sanjaya ibid, hal. 127

⁵ Wina Sanjaya, ibid hal. 2

pada penelitian ini adalah model pembelajaran tradisional. Dalam pelaksanaan pembelajaran tidak ada istilah 'metode yang baik atau metode yang jelek'. Yang ada adalah metode yang cocok (tepat) untuk sebuah materi dan proses pembelajaran. Untuk itu perlu disiapkan seperangkat metode yang menarik, atraktif, normatif taktis, andal dan praktis. Jika kita melihat standar nasional pendidikan, proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif. Kooperatif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik (Standar Nasional Pendidikan Bab IV Pasal 19). Sedangkan menurut Chomsky. Proses belajar bahasa adalah proses pembentukan kaidah (role formation process), bukan proses pembentukan kebiasaan (habit formation process) (Sumardi 1992: 99).

Teori lain tentang metode pembelajaran Bahasa yaitu: metodologi secara ringkas dapat diartikan sebagai "ilmu mengenai metode". Pengkajian metodologi pengajaran bahasa bersumber dari: 1) pemerian bahasa yang dihasilkan oleh linguistik umum, 2) teori pembelajaran yang dikaji oleh psikologi, 3) teori pembelajaran bahasa yang disumbangkan oleh psikolinguistik: dan 4) teori pemakaian bahasa dalam masyarakat yang diambil dari sosiolinguistik. Anthony (1963).

Penelitian ini khusus membahas tentang pembelajaran Bahasa Arab sehingga tentunya akan diuraikan beberapa teori tentang pembelajaran Bahasa

Arab sebagai referensi dan sebagai bahan pertimbangan bahan kajian pada penelitian tersebut.

Dalam Bahasa Arab ada beberapa cabang ilmu dalam mempelajari Bahasa antara lain : qawaid, nahwu, muthalaah, sharaf, qira'ah, muhadatsah, ta'bir, juga ada yang berkaitan dengan sastra seperti balaghah, maani dan lain-lain. Dengan adanya beberapa pembagian tersebut, maka dengan sendirinya melahirkan beberapa teori dalam pembelajaran Bahasa Arab, demikian pula metode pembelajarannya. Para ahli Bahasa Arab mengemukakan beberapa pendapat tentang metode pembelajaran Bahasa Arab dengan berbagai argumen. Dengan pembagian ini pula lahir beberapa teori pembelajaran Bahasa Arab.

Secara umum dalam pembelajaran Bahasa Arab khususnya, dikenal dua istilah yang populer yaitu : *nadzariatul wahdah* dan *nadzariatul furu'*. *nadzariatul furu'*.

A. *Nadzariyatul wahdah*

Nadzariatul wahdah dalam penerapan pembelajarannya tidak memisahkan pembelajaran Bahasa Arab atas cabang –cabang pembahasan Bahasa. Mata kuliah qawaid misalnya dengan sharf diajarkan secara terpisah demikian pula cabang ilmu Bahasa yang lain. Melainkan Bahasa Bahasa itu secara diajarkan secara utuh dengan menggabungkan semua cabang ilmu Bahasa dalam setiap aktifitas pembelajaran seperti “qawaid, muthalah, nahwu, sharaf dan lain-lain.

Dalam kaitan teori ini seorang ahli Bahasa Abdul Alim Ibrahim dalam bukunya Al Muawajjih Al fanni Limudarriase lughatil Arabiyah mengatakan bahwa:

Artinya: Teori kesatuan dalam mengajarkan Bahasa mempunyai dasar-dasar/ landasan-landasan psikologis, edukatif, dan kebahasaan.

Berikut uraian tentang ketiga landasan tersebut:

1. Landasan psikologis, yaitu berupa pengaruh kejiwaan yang timbul sebagai konsekuensi dari penerapan teori tersebut. Hal ini disebabkan karena pelajaran Bahasa diajarkan dengan berbagai macam cara sehingga peserta didik tidak merasa jenuh dan pembelajaran Bahasa ditinjau dari berbagai aspek baik qawaid, nahwu sharf maupun yang lainnya. Teori ini sesuai dengan teori Gestalt yang memahami sesuatu secara universal terlebih dahulu kemudian berpindah memahami secara parsial.
2. Dasar edukatif, terdapat korelasi yang kuat antara antar aspek-aspek Bahasa yang ada, seperti qawaid, muhadatsah, sharf dan lain-lain. Dengan cara ini pula pertumbuhan Bahasa anak akan tumbuh secara berimbang dari aspek Bahasa yang ada.
3. Landasan kebahasaan, bahwa teori kesatuan ini sesuai dengan pemakaian Bahasa, karena apabila kita berbahasa, baik lisan maupun tulisan, maka semua aspek Bahasa akan digunakan tanpa harus memilah-milah antara aspek-aspek Bahasa yang ada seperti

qawaid, sharf, dan lain-lain. Setiap kita berbahasa secara spontanitas kalimat keuar dari lidah kita secara sempurna dan tidak menyalahikaidah –kaidah Bahasa.

Dalam teori pembelajaran Bahasa, tidak ada teori yang dianggap yang baik dan tidak baik, tetapi yang baik adalah yang sesuai dengan kondisi baik peserta didik, pendidik maupun materi yang diajarkan,

Teori belajar Bahasa yang telah diuraikan di atas memiliki kelebihan dan kekurangan, untuk lebih jelasnya berikut diuraikan kelebihan dan kekurangan teori tersebut.

1) Kelebihan

- a. Kelebihan *nadzariyatul wahdah*, seperti memberi semangat bagi peserta didik dalam belajar Bahasa secara variatif
- b. Memberi keseimbangan pertumbuhan Bahasa peserta didik dari aspek Bahasa.
- c. Efektifitas relative lebih singkat karena aspek-aspek Bahasa dipelajari secara simultan
- d. Dan peserta didik dapat mengembangkan potensi Bahasa yang dimiliki dan diukur kemampuan peserta terhadap aspek-aspek Bahasa.

2) Kelemahan

- a. Karena teori ini lebih mementingkan kesatuan semua aspek Bahasa, maka pendidik bias mengukur tingkat pemahaman yang mendalam pada sepeerta pada asepk tertentu.

- b. Penguasaan Bahasa anak terhadap materi tertentu tidak terlalu mendalam kerana pembahasan mencakup semua aspek Bahasa.
- c. Pendidik tidak boleh menfokuskan pembahasan pada aspek tertentu dari Bahasa seperti qawaid, sharf dan lain-lain.

B. Nadzaritul furu'

Sebelumnya telah diuraikan tentang *nadzariyatul wahdah*, berikut diuraikan tentang *nadzariyatul furu'* yang merupakan salah satu teori pembelajaran Bahasa Arab yang diperkenalkan oleh para ahli Bahasa. Teori ini berpendapat bahwa Bahasa itu dalam pembelajarannya harus diajarkan secara terpisah atas semua aspek kebahasaan. Aspek Bahasa seperti qawaid, sharf, insya' harus diajarkan secara terpisah.

Aziz Abdul Majid mengatakan bahwa cabang-cabang Bahasa Arab adalah : muthalaah, insya' syafawi, insya tahriri, kisah, mahfudzat, imlak, qawaid (nahwu dan sharf), sastra, ilmu balaghah untuk tsanawiyah dan lain sebagainya⁶.

Mahmud Yunus seorang ahli Bahasa Arab di Indonesia dalam memahami fenomena dalam dunia Islam berpendapat tentang *nadzariyatul*

⁶ Aziz Abdul Majid, *Al Lughah Arabiyah Ushuluhah Nafsiyah wa Thuruqu tadrishiha*, (Cet. III; Makkah: Darul Ma'arif 1961), 118

furu' bahwa: teori ini dipraktekkan di madrasah-madrasah dan pesantren seluruh dunia Islam⁷.

Teori ini menurut Mahmud Yunus telah diterapkan di dunia Islam. Indonesia khususnya diterapkan di pesantren dan madrasah dalam mengajarkan Bahasa Arab. Aspek-aspek ilmu Bahasa diajarkan secara terpisah oleh tenaga pengajar yang berbeda. Bahkan hanya semua aspek Bahasa ini juga telah memiliki jam pelajaran tertentu yang terpisah antara satu dengan yang lainnya.

Qawaid misalnya memiliki tenaga pengajar khusus demikian pula waktu dan tempat mengajarnya. Pembahasannya hanya fokus ke masalah qawaid, demikian aspek-aspek lain juga diajarkan pengajar dan memiliki waktu tertentu.

Seperti juga teori nadzariyatul wahda, nadzariyatul furu' disamping memiliki kelebihan juga memiliki kekurangan. Adapun kelebihan dan kekurangan yang dimaksud adalah :

- 1) Kelebihan
 - a. Bagi tenaga pengajar bisa mendalami secara baik dan terfokus terhadap materi yang akan diajarkan

⁷ Mahmud Yunus, Metodik Khusus Bahasa Arab, (Jakarta: PT Hidayakarya Agung, 1981), h. 28

- b. Pokok bahasan materi pembelajaran tidak melebar ke aspek bahasan lain karena hanya fokus pada satu masalah.
- c. Bagi peserta didik lebih konsentrasi pada satu materi dan tidak perlu membagi perhatian ke materi lain

2) Kelemahan

- a. Membutuhkan waktu yang lebih lama karena semua aspek kebahasaan memiliki alokasi waktu khusus termasuk pengajar dan akan berimplikasi kepada masalah anggaran.
- b. Peserta didik bisa mengalami kesulitan tertentu dalam belajar dan memahami Bahasa karena diajarkan secara terpisah dan boleh jadi peserta didik mengalami kesulitan dalam melakukan praktek kebahasaan .
- c. Peserta didik bisa menjadi kaku atau bahkan takut dalam berbahasa karena selalu dihantui oleh rasa takut salah dalam mempraktekkan Bahasa karena harus sesuai tata Bahasa yang benar dan berbeda dengan teori muhadatsah, karena persoalan kesalahan dalam berbahasa bagi teori muhadatsah tidak terlalu penting yang terpenting adalah sudah bisa dan berani dalam bercakap meskipun masih ada yang salah dan itulah salah satu perbedaan bagi yang lebih mementingkan salah satu di antaranya.
- d. Bagi peserta didik mungkin akan beranggapan bahwa ternyata Bahasa itu susah sebab banyak sekali cabang-cabang ilmunya.

Penelitian ini dilakukan pada sebuah pondok pendidikan tradisional non formal dan sistem pembelajaran yang diterapkan di lembaga tersebut. Hal ini dilakukan karena dugaan sementara bahwa santri dari pondok pendidikan tradisional non formal tersebut didatangi santri dari berbagai daerah, bukan hanya dari daerah sekitar, tetapi juga dari daerah lain bahkan provinsi lain. Hal itulah kemudian menarik bagi peneliti untuk melakukan penelitian tentang lembaga tersebut. Apa keunikan di lembaga non formal ini sehingga dapat menarik santri untuk datang belajar dengan berbagai latar belakang jenjang pendidikan sebelumnya.

Faktor lain adalah bahwa lembaga pendidikan ini termasuk kategori tradisional, dengan fasilitas seadanya bahkan boleh dikatakan tidak ada fasilitas kecuali sebuah tempat tinggal sederhana milik sang kiyai namun, dapat menarik santri untuk belajar ke lembaga tersebut bahkan menurut peneliti bahwa kondisi adalah sesuatu yang fenomenal betapa tidak santri bahkan alumni pesantren moderen datang bahkan diutus khususnya oleh pesantrennya untuk datang belajar di pondok pendidikan non formal tradisional tersebut.

B. Pengertian Pondok Pendidikan Non Formal Tradisional

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pondok diartikan sebagai bangunan sementara. Dalam dunia pendidikan agama Islam di Indonesia sangat dikenal istilah pondok pesantren, sehingga antara kata pondok dan pesantren sering disatukan dalam pemakaiannya dan diartikan satu makna yaitu lembaga

pendidikan tradisional yang para santrinya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan kiai.

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan non formal ialah jalur pendidikan di luar pendidikan non formal yang dapat dilaksanakan secara berjenjang dan terstruktur. Tujuan jalur pendidikan non formal adalah mengganti, menambah dan melengkapi pendidikan formal. Lembaga pendidikan tersebut boleh diselenggarakan oleh lembaga khusus baik ditunjuk oleh pemerintah maupun diselenggarakan sendiri oleh masyarakat.

Dalam pendidikan non formal ada dua tujuan utama yaitu:

1. Untuk memenuhi kebutuhan belajar tingkat dasar, misalnya pengetahuan tentang alam, pendidikan keaksaraan, pengetahuan kesehatan, gizi, pengetahuan umum, dan kewarganegaraan, dan sebagainya.
2. Untuk keperluan pendidikan lanjutan melengkapi pendidikan tingkat dasar dan pendidikan nilai hidup. Misalnya meditasi, pendidikan kesenian, pengajian, sekolah minggu, dan lain.-lain.

Lembaga pendidikan non formal didirikan masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan keterampilan, dan sikap anak dalam menyiapkan diri menghadapi masa depannya. Beberapa contoh lembaga pendidikan non formal seperti :

- a. Pra sekolah (kelompok bermain, penitipan anak).

- b. Balai latihan dan penyuluhan
- c. Kepramukaan
- d. Padepokan pencak silat
- e. Sanggar kesenian
- f. Dan lain-lain.

Penyelenggaraan pendidikan non formal mungkin dilaksanakan karena susah mendapatkan pendidikan formal apakah karena aksesnya jauh dari masyarakat yang membutuhkan atau keterbatasan dana untuk mengikuti pendidikan formal, atau mungkin memang karena kebutuhan anak untuk mendapatkan informasi pengetahuan tambahan yang dibutuhkan.

Penyelenggaraan pendidikan non formal sebagian dilakukan secara moderen dengan dukungan fasilitas pembelajaran yang cukup memadai dengan menggunakan ruang-ruang ber AC, tenaga pendidikan yang bergelar sarjana bahkan magister dan boleh jadi ada yang bergelar doktor . Namun di sisi lain juga terdapat penyelenggara pendidikan non formal yang kemungkinan fasilitas belajarnya sangat sederhana dan dengan tenaga pengajar yang sangat terbatas serta tidak membutuhkan syarat jenjang pendidikan tertentu bagi tenaga pengajarnya.

Tujuan lain dari penyelenggaraan pendidikan non formal adalah menambah dan melengkapi kekurangan pengetahuan peserta didik pada lembaga pendidikan formal. Karena pada lembaga pendidikan formal ada keterbatasan materi, waktu,

dan kemungkinan juga keterbatasan tenaga pengajar atau lebih sering sebagai pendidik atau guru . Dengan kondisi tersebut, maka sebahagian peserta didik mencari lembaga pendidikan non formal untuk melengkapi dan menambah keterbatasan dan kekurangan yang didapatkan pada lembaga pendidikan formal.

Jadi yang dimaksud lembaga pendidikan non formal tradisional dalam penelitian adalah sebuah lembaga pendidikan yang terletak di Pambusung Kecamatan Balanipayang menyelenggarakan pendidikan non formal kepada para santri yang belajar di lembaga tersebut. Lembaga pendidikan non formal tersebut menempati sebuah rumah milik pendiri, pengajar sekaligus pengelola lembaga tersebut. Rumah tersebut merupakan rumah pemberian orang tua Ustaz H. Muhammad Syahid, S Pd.I yang juga adalah dulunya seorang qori' pada zamannya.

Ustaz H. Muhammad Syahid adalah pelanjut dari cita-cita mulia orang tuanya. Ia tadinya sebenarnya pada saat SMA adalah siswa jurusan fisika dan bebas tes masuk perguruan tinggi untuk kuliah, namun beliau memutuskan untuk tidak melanjutkan kuliah di perguruan tinggi , tetapi lebih fokus belajar agama Islam dengan berguru kepada beberapa ulama di daerah tersebut dengan berbagai macam disiplin ilmu.

Dengan belajar dengan beberapa ulama di daerah Pambusuang dengan berbagai macam disiplin ilmu, maka ketika Ustaz H. Muhammad Syahid sudah merasa cukup untuk membuka lembaga pendidikan non formal. Pada awal

dibukanya lembaga tersebut peserta masih terbatas berasal dari anak daerah sekitar tempat tinggal beliau. Namun lambat laun lembaga ini dikenal, maka dengan sendirinya peserta saat ini datang dari berbagai daerah bahkan dari provinsi lain di Indonesia.

Lembaga pendidikan menyelenggarakan pendidikan non formal tanpa membatasi batas usia pesertanya, baik dari aspek pendidikan formalnya maupun usianya. Jam belajarnya pun tidak terikat dengan jam-jam tertentu seperti lembaga pendidikan non formal lainnya dan tidak mengenal batas waktu belajar demikian syarat-syarat tenaga pengajar atau mentor.

Dikatakan tradisional karena selain tempat belajar yang sangat sederhana hanya sebuah rumah tinggal, pakaian santri juga tidak ada aturan, suasana belajar sangat kekeluargaan, duduk bersila di lantai, memegang kitab masing-masing, tidak ada media pembelajaran selain kitab bacaan santri, memakai sarung dalam setiap aktifitas belajar, berhadapan langsung dengan guru atau kiyai, santri senior membantu kiyai mengajar yuniornya, tidak ada batas usia, kitab bacaan seragam sesuai dengan level pengetahuan dan masih banyak hal-hal yang sangat berbeda dan mungkin hanya ada di lembaga pendidikan non tradisional tersebut. Penampilan kiyai juga sangat sederhana, memakai sorban dengan peci putih yang disebut masyarakat sebagai songkok haji berwarna putih, mereka tawadhu, santun rama dan sangat menghargai apabila ada tamu yang datang ke tempat tersebut. Lembaga ini tidak ada pengelola, aktifitasnya berjalan secara alami tidak

ada tata tertib bagi santri dalam kegiatan sehari-hari, tetapi semua berjalan secara baik nyaman dan menyenangkan santri yang datang belajar ke lembaga tersebut termasuk masyarakat sekitar.

Di lembaga pendidikan ini tidak papan nama sama sekali di depannya yang menunjukkan bahwa inilah adalah tempat belajar secara non formal sangat berbeda dengan lembaga non formal yang biasa kita jumpai di kota atau di tempat lain. Informasi keberadaan lembaga tersebut tersebar dari mulut lulusan tempat belajar tersebut. Meskipun demikian penyebarannya sangat cepat bahkan kalua boleh saya mengatakan ada lembaga pendidikan formal yang dikalahkan dalam sosialisasi karena pengelola tidak menyampaikan dalm bentuk iklan, tetapi santrinya datang dari berbagai penjuru tanah air yang akan diuraikan pada bagian lain dari penelitian.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian dan Jenis Penelitian

S. Nasution dalam Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif mengatakan bahwa ada tiga hal yang harus ada dalam sebuah penelitian yaitu : tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan kegiatan (*activity*).

Mengacu pada teori di atas, maka penelitian dari segi tempat dilakukan di pondok pendidikan tradisional Allo Bi'ar yang berada pada wilayah Kecamatan Pambusuang Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat.

Lokasi penelitian ini dipilih karena lokasi tidak terlalu jauh dan tidak ditempuh berjam-jam untuk ke lokasi tersebut. Pemilihan lokasi tempat ini sebagai objek penelitian karena lembaga pendidikan non formal tradisional ini berbeda dengan lembaga pendidikan non formal lainnya. Kalau pada umumnya lembaga pendidikan non formal melakukan promosi untuk meraut peserta didik, tetapi lembaga ini tidak.

Mencermati judul penelitian ini, maka dapat diduga kuat bahwa penelitian ini jenis penelitian kualitatif pada lembaga yang dimaksud sebelumnya. Artinya peneliti akan mencermati fenomena di lembaga pendidikan tersebut secara kualitatif sesuai prosedur pengumpulan data kualitatif.

Ada dua aliran besar dalam penelitian yaitu kuantitatif dan kualitatif atau metode non statistic dan *interpretatif research* yang bersifat dan disebut lebih

baru¹ dari peneliti kuantitatif dan dengan menggunakan paradigma inkuiri alamiah.

Terhadap apa yang diuraikan di atas dipahami bahwa penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan berupaya menemukan hasil penelitian dengan pendekatan kualitatif. Peneliti akan menguraikan hasil temuan yang bersifat fenomenologis yang menjadi fakta di lapangan. Hasil temuan tersebut kemudian diinterpretasi sesuai dengan yang menjadi masalah dari penelitian ini.

Penelitian akan mengemukakan fakta keadaan sesungguhnya yang menjadi fenomena atau keadaan khusus yang terjadi di lembaga pendidikan non formal tersebut yang berbeda dengan lembaga pendidikan non formal lain.

B. Pendekatan Penelitian

Karena jenis penelitian ini kualitatif, maka pendekatan yang dipakai untuk mendapatkan data adalah pendekatan kualitatif. Sebagai penelitian kualitatif, maka pendekatan yang digunakan adalah fenomenologis dengan melihat fenomena yang terjadi di lapangan.

James A. Holsten dkk. mengatakan bahwa pendekatan penelitian kualitatif yang menarik perhatian pada praktik interpretatif yang membentuk realita mulai membayangkan-bayangkan sosiologis². Sekaitan dengan hal tersebut, Susdiyanto

¹ Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan RD (Cet; Bandung: Alfabeta, 2008), h.7

² James A. Holsten dkk, Fenomenologi, Etnometodologi, dan Praktik Interpretatif dalam Norman K. Denzin Hand Book of Qualitatif Research diterjemahkan oleh Dariyanto dkk (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h.335

mengatakan bahwa suatu sistem social pada dasarnya dirumuskan sebagai sejumlah unsur social yang saling berhubungan dan merupakan suatu keseluruhan³ . sebuah penelitian kualitatif tidak terlepas dari kajian sosiologi karena yang diteliti salah satunya adalah fenomena social yang terjadi pada lokasi penelitian yang berkaitan dengan perilaku peserta didik dan pendidik.

Lexy J. Moleong seorang penulis buku metodologi penelitian kualitatif mengatakan bahwa dalam penelitian banyak pendekatan yang mendasari diri atas aliran positivisme yang mengacu kepada karya Aguste Comte seperti pendekatan fenomenologis, interaksi simbolik, kebudayaan, dan etno metodologis. Selain itu penelitian tersebut juga menggunakan pendekatan interaksi simbolik untuk mengetahui bagaimana komunikasi antara pserta didik dengan tenaga pendidik.

Dalam penelitian kualitatif keterlibatan langsung peneliti sangat penting itulah sebabnya peneliti dalam penelitian kualitatif merupakan instrument lansung atau human instrument tujuannya menurut Burhan Mungin untuk menangkap berbagai fakta atau fenomena-fenomena social melalui pengamatan di lapangan, kemudian menganalisisnyadan kemudian berupaya melakukan teorisasi berdasarkan apa yang diamati⁴. Keterlibatan lansung peneliti dalam penelitian kualitatif adalah suatu keniscayaan karena harus menyaksikan lansung fenomena sosial yang terjadi di lokasi penelitian. Itulah sebabnya dalam penelitian kualitatif, konsep yang dipersiapkan dari asal penelitian bias saja

³ Susdiyanto, *Orang Jawa di tanah Sebrang*, (Cet. I; Jakarta: Pustaka Mapan, 2009), h. 19

⁴ Burhan Mungin, *Penelitian Kualitatif*, (Cet. IX; Kencana, Jakarta: 2017), h. 6.

mengalami perubahan apabila fakta di lapangan berbeda dengan konsep yang dipersiapkan pada saat berangkat dari asal penelitian atau kampus.

Pada penelitian tersebut yang menjadi subjek adalah lembaga pendidikan tradisional non formal yang menyelenggarakan kegiatan pembelajaran di rumah kiai sendiri tanpa ada lokasi khusus yang dipersiapkan, sehingga diperlukan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan data sekaitan dengan aktifitas santri. Sementara santri menginap di rumah wakaf yang dipersiapkan oleh masyarakat sehingga juga dibutuhkan waktu khusus untuk mengamati perilaku mereka di lokasi penelitian.

C. Sumber Data

Sebagai penelitian kualitatif, maka sumber data pada penelitian tersebut adalah data primer dan sekunder. Sumber data primer pada penelitian ini adalah kiai, santri, masyarakat dan sumber lain yang dianggap mendukung penelitian, sedangkan sumber data sekunder adalah dokumen sebagai data pendukung pada penelitian ini.

D. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif sudah ada pedoman khusus untuk mendapatkan data seperti: observasi, interview, dan dokumentasi atau menggabungkan ketiga metode tersebut

1. Observasi

Pada penelitian kualitatif kegiatan observasi adalah sebuah keniscayaan betapa tidak karena penelitian ini instrument yang tepat untuk mendapatkan data-data di lapangan dengan mengamati fenomena sosial interaksi yang terjadi di lokasi penelitian baik oleh kiai, santri maupun tenaga pendukung lainnya, bahkan kondisi lokasi sekalipun harus diamati oleh peneliti. Ada beberapa jenis observasi yaitu : observasi partisipatif, observasi terstruktur, dan observasi terkontrol⁵.

Observasi partisipatif, adalah pengamatan terlibat, peneliti diharuskan terlibat dalam penelitian dimaksud. Observasi terstruktur, peneliti secara terbuka menyampaikan kepada subjek penelitian bahwa sedang melakukan penelitian di tempat tersebut, dengan demikian subjek penelitian sudah mengetahui maksud kedatangan kita agar dapat memberikan data yang dibutuhkan. Kelemahan pendekatan ini karena terstruktur data boleh saja ditutup-tutupi oleh subjek penelitian. Observasi tak terstruktur, tujuannya untuk memfokuskan observasi pada fokus penelitian karena penelitilah yang mengetahui data yang dibutuhkan. Sedangkan observasi terkontrol di mana para pelaku yang akan diamati oleh peneliti diseleksi dan kondisi-kondisi yang ada di lokasi penelitian, pelaku diamati dan dikendalikan oleh peneliti.

⁵ Djunaidi Ghony dan Fauzan Almansyur, Metodologi Penelitian Kualitatif (Cet.I; Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012), h. 166-174

2. Wawancara

Dalam penelitian kualitatif melakukan wawancara terhadap informan adalah cara yang terbaik untuk mendapatkan data yang dibutuhkan, dari sumber yang sudah ditentukan melalui seleksi. Peneliti dalam hal ini melakukan wawancara terhadap informan yang dianggap dapat memberi data yang akurat sesuai dengan kebutuhan peneliti. Informan tersebut ditentukan peneliti sesuai dengan pertimbangan tertentu karena informan inilah yang dapat memberi data yang dijamin validitasnya dan terpercaya. Untuk mendapatkan data yang akurat, maka peneliti menyiapkan panduan wawancara agar pertanyaan terarah sesuai kebutuhan peneliti, sehingga wawancara terarah dan mendalam untuk akurasi data yang dibutuhkan.

3. Dokumentasi

Pemamfaatan dokumentasi terhadap objek penelitian dilakukan apabila dirasa perlu untuk melengkapi kekurangan data primer. Data dokumentasi sebuah objek penelitian sekaitan dengan data jumlah tenaga pendidik dan peserta didik dan data lain yang berkaitan kelengkapan data primer yang telah didapatkan melalui wawancara dan lain-lain.

4. Triangulasi

Kegiatan triangulasi dalam sebuah penelitian dilakukan apabila yang diperoleh sebelumnya dianggap belum memadai atau masih ada data yang diragukan Burhan Bungin mengatakan bahwa triangulasi dilakukan untuk

menguji kejujuran, subjektivitas, dan kemampuan merekam data oleh peneliti di lapangan⁶. Jadi tujuan untuk mengecek seberapa derajat validitas atau kepercayaan terhadap data yang sudah ada yang telah diperoleh.

E. Instrumen Penelitian

Para ahli peneliti kualitatif menyepakati bahwa salah perbedaan yang cukup mendasar antara penelitian kualitatif bahwa, dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrument utama dalam pengumpulan data adalah peneliti sendiri melalui keterlibatan langsung dalam mencari informasi yang berkaitan dengan objek penelitian dalam Bahasa penelitian disebut *human instrument*.

Meskipun demikian seorang peneliti sebelum turun melakukan penelitian sedapat menyiapkan panduan yang dibutuhkan dalam mengumpulkan data seperti:

- a. Pedoman wawancara
- b. Kamera untuk dokumentasi
- c. Alat bantu untuk mencatat hal-hal yang dianggap penting

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Dalam setiap penelitian secara garis besarnya ada jenis data yang didapatkan yaitu: data kuantitatif berupa angka-angka seperti jumlah peserta didik dan lain-lain dan yang kedua data kualitatif berupa hasil pengamatan, wawancara dan lain-lain.

⁶ Burhan Mungin Penelitian Kualitatif, (Cet. IX; Kencana, Jakarta: 2017), h. 264

1. Data Kualitatif

Data – data hasil pengamatan terhadap keadaan real sebuah penelitian merupakan data kualitatif, Sugiyano mengatakan bahwa data kualitatif yang didapatkan dari berbagai sumber dilakukan reduksi dengan cara merangkum, memilih, hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya⁷. Langkah-langkah yang dilakukan dalam mengolah data-data tersebut adalah :

- a. Reduksi data, data yang diperoleh di lapangan masih sangat variatif, maka perlu dilakukan dirapikan. Data-data tersebut direduksi dengan mengelompokkan sesuai dengan jenisnya sesuai kebutuhan penelitian.
- b. Display Data (Penyajian Data), setelah data dilakukan reduksi data – data yang ada, maka selanjutnya melakukan display data dengan melihat bagian-bagian dari aspek yang diteliti selanjutnya diuraikan secara deskriptif dan dieksplorasi berdasarkan aspek-aspek yang diteliti.
- c. Simpulan (*Verification*), dari data yang ditemukan setelah dilakukan reduksi dan display diambil kesimpulan dari data –data tersebut sekaligus sebagai hasil temuan pada penelitian yang dilakukan.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam melakukan analisis data mengacu kepada teori yang dikemukakan oleh Sugiyono.

⁷ Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2009), h.92.

Gambar 2

Langkah-langkah analisis data⁸

Aktivitas pengumpulan data dan analisis mengikuti alur di atas dan juga berlangsung secara bersamaan selama melakukan penelitian di lapangan. Menurut Sugiyono bahwa, tujuan utama dalam melakukan penelitian kualitatif adalah untuk mendapatkan temuan yang selanjutnya menjadi teori yang bersifat *grounded theory* sekaligus sebagai hasil temuan pada penelitian yang dilakukan.

Discovery of Grounded Theory yang merupakan teori yang dikemukakan oleh Glaser dan Strauss sebagaimana yang dikutip oleh Burhan

⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, h. 92

Mungin adalah sebuah corak penelitian yang menemukan teori berdasarkan data⁹.

Apa yang telah diuraikan menunjukkan bahwa kegiatan pengumpulan data, reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan adalah proses yang secara siklus dan saling berkaitan mulai pra, sedang setelah pengumpulan data penelitian.

Mengacu kepada permasalahan yang dikemukakan pada penelitian ini, maka langkah yang dilakukan peneliti dengan metode tersebut adalah:

- a. Mencari informasi tentang sejarah lahirnya lembaga pendidikan tradisional non formal Allo Biqar
- b. Hal –hal berkaitan dengan metode pembelajaran
- c. Mencari informasi tentang motivasi santri datang belajar dan latar belakang pendidikan mereka.
- d. Dan hal-hal lain yang dibutuhkan untuk menguatkan hasil penelitian ini.

Penelitian tersebut dari segi judul menunjukkan penelitian kualitatif, namun untuk melengkapi data, maka dibutuhkan data kuantitatif seperti jumlah tenaga pendidik, jumlah santri dan sarana pendukung lainnya. Meskipun data ini bersifat kuantitatif, tetapi akan dianalisis secara kualitatif untuk menguatkan hasil penelitian.

⁹ Burhan Mungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2003), h. 119

2. Data Kuantitatif

Penelitian merupakan penelitian kualitatif, meskipun demikian data kuantitatif pada objek penelitian tetap dibutuhkan sebagai data pendukung. Jenis data kuantitatif yang dimaksud pada penelitian tersebut seperti : jumlah tenaga pengajar, jumlah santri, saran pendukung lainnya untuk memastikan jalannya lembaga pendidikan tradisional non formal tersebut.

Hasil temuan data kuantitatif tersebut akan dianalisis sebagai data penguat terhadap penelitian ini. Sebab meskipun sebuah penelitian bersifat kualitatif, tetapi masih membutuhkan tetap membutuhkan data-data kualitatif sebagai data pendukung terhadap kajian kualitatif.

G. Pengujian Keabsahan Data

Komitmen dan integritas seorang peneliti adalah sebuah pertarungan yang harus dipertahankan dalam melakukan penelitian. Keterlibatan seorang peneliti dalam mencari data masih terkadang membutuhkan pengecekan kembali, dengan kondisi ini, maka pengujian keabsahan data tetap perlu dilakukan untuk menghasilkan hasil penelitian yang valid dan bias dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

Miles sebagaimana dikutip oleh M. Djunaidi dan Fauzan Almansyur mengatakan bahwa keabsahan data dari suatu hasil penelitian harus memenuhi beberapa persyaratan sebagai berikut :

1. Menunjukkan atau mendemonstrasikan nilai yang benar
2. Menyediakan dasar agar hal itu dapat diterapkan
3. Memperoleh keputusan luar yang dapat dibuat tentang konsistensi dari prosedurnya dan kenetralan dari temuan dan keputusan-keputusannya. Isu dasar dari hubungan keabsahan data pada dasarnya adalah sederhana. Bagaimana peneliti membujuk agar pesertanya (termasuk dirinya) bahwa temuan-temuan penelitian dapat dipercaya, atau dapat dipertimbangkan.¹⁰

Bahaking Rama mengatakan bahwa pengujian validitas data dilakukan dengan mencocokkan, membandingkan data dari berbagai sumber baik sumber lisan (hasil wawancara), tulisan, pustka maupun data hasil observasi yang dalam istilah penelitian disebut strategi penelitian ganda¹¹. Validitas data sebuah hasil penelitian sebagai upaya menjaga kredibilitas seorang peneliti sehingga hasil bias dipertanggung jawabkan secara akademik dan ilmiah, sehingga harus bermula dari data-data yang bias dipertanggung jawabkan validitasnya.

¹⁰ M.Djunaidi dkk, *Metode Penelitian Kualitatif* (Cet. I; Yogyakarta: Ar Rozz Media, 2003), h.315

¹¹ Bahaking Rama, *Jejak Pembaharuan Pendidikan Pesantren Pesantren Kajian Pesantren As 'Adiyah Sengkang* (Cet.I;Jakarta:Parodatama Wiragemilang, 2003), h. 14

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Selayang Pandang Tentang Allo Biqar dan Pendidirinya

Kalau memperhatikan sejarah berdirinya lembaga pendidikan tradisional non formal ini, apalagi dikaitkan dengan perjalanan panjang dan petualangan pendirinya mendalami ilmu, maka menurut peneliti memiliki kemiripan dengan sejarah para ulama tempo dulu dalam mengejar ilmu yang berpindan dari satu ulama ke ulama lainnya , demikian pula sejarah pendirian lembaga pendidikan tradisional non formal yang dibina dan dikembangkan saat ini.

Ustaz H. Muhammad Syahid, S.Pd.I sebagai pendiri utama lembaga pendidikan tradisional non formal tersebut dalam menimbah ilmu melalui proses dan perjalanan sangat panjang, memiliki kemiripan dengan cara yang ditempuh para ulama terdahulu dalam mencari ilmu dan berpindah pindah dari satu ulama ke ulama yang lain. Ia belajar dan berguru ke beberapa ulama di daerah ini dengan latar belakang keilmuan yang bervariasi, mulai ulama ahli qiraat, ahli fikih, tafsir, tasawuf, akidah/ teologi, nahwu, sharf dan lain-lain. Perjalanan panjang dan berliku yang ia jalani dalam mencari dan mendalami ilmu agama sangat unik dan berbeda dengan apa yang dialami oleh para pencari ilmu sekarang yang kebanyakan melalui lembaga pendidikan formal. Ulama muda

kelahiran 1 Februari 1969 dalam petualangannya mencari ilmu dan mendalami ilmu agama Islam berpindan-pindah dari satu ulama ke ulama lain tak ubahnya seperti cara yang ditempuh para ulama terdahulu dalam mencari ilmu berguru dari ulama/ syekh ke yang lain. Ustaz H. Muhammad. Syahid, S.Pd.I memang pendidikan formalnya hanya sampai pada tingkat strata satu (S1) pendidikan Islam. Tetapi sejarah perjalanan pendidikan non formalnya cukup unik dan panjang bahkan kalau boleh saya katakan cukup melalahkan bagi generasi sekarang.

Kecamatan Balanipa sebagai salah satu Kecamatan yang ada di Kabupaten Polewali Mandar sejak dari dulu dikenal sebagai daerah yang kaya akan ulama bahkan ilmuan. Dari daerah ini lahir *Annangguru* H. Saleh ulama kharismatik pendiri tarekat qadariah yang sampai hari ini masih aktif jamaahnya dan dilanjutkan oleh anaknya sebagai khalifah tarekat tersebut yaitu *Annangguru* Dr.H. Muh. Ilham Shaleh, ada Dr.K.H.Mukhtar Husain dan lain-lain. Dari kalangan ilmuan kita kenal Prof. Dr. Baharuddin Lopa, pakar hukum yang paling disegani di tanah ia pernah menjabat sebagai Dirjen Lembaga Pemasarakatan RI, pernah Duta Besar dan Berkuasa Penuh RI di Saudi Arabiyah, Prof.Dr. Basri Hasanuddin, MA, pakar ekonomi, mantan Rektor Universitas Hasanuddin mantan Menteri Kesejahteraan Rakyat RI di era Presiden Abdurrahman Wahid, pernah menjadi Duta Besar RI di Iran, dan saudaranya yang lain juga menjadi orang-orang yang peneliti sendiri tidak bias menyebutkan satu persatu, Prof.Dr. H. Ahmad.M. Sewang, pakar sejarah dan dosen dan Guru Besar UIN Alauddin

Makassar dan beberapa ulama dan ilmuan lain yang berasal dari daerah Pambusuang. Selain dari itu juga ada ulama /kiyai berskala lokal. Dari ulama yang berskala lokal inilah Ustaz H. Muhammad Syahid, S.Pd.I banyak belajar. Dari sederetan ulama yang pernah ditempati belajar berbagai macam ilmu yang sempat peneliti catat kesemuanya berada di Pambusung dan Campalagian antara lain; Tajwid' K.H. Ismail, Sharf K.H. Abd Gani, Nahwudan Ajrumiyah K.H. Abd Kadir, K.H. Abd Rahman, K.H. Alwi, Fikih dan Tafsir K.H. Abdullah, K.H. Yasin, ilmu Kalam K.H. Muh. Said, cerita-cerita dalam hadis K.H. Abd Hadi. Pada tahun 1990 beliau melanjutkan petualangan kehausannya terhadap ilmu agama akhirnya dia memutuskan untuk pergi memperdalam ilmunya di Campalagian dengan mendatangi *Annangguru* H. Abd Latif Busra, di sana dia belajar tentang fikih, ilmu kalam, faraid, dan arudhi¹ konon ceritanya beliau tidak lagi diminta untuk mendalami Bahasa Arab sebagai syarat belajar kitab-kitab di atas, tetapi langsung diminta untuk membaca kitab yang wajib dipelajari sama *Annangguru* H. Abd Latif Busra. Setelah pulang dari tempat ini pun sudah merasa cukup ilmunya untuk diajarkan kepada orang lain, sehingga memutuskan untuk mendirikan lembaga pendidikan sekalipun dalam bentuk yang sangat sederhana. Ustaz H. Muhammad Syahid, S.Pd.I, secara formal ijazahnya adalah alumnus Sekolah Tinggi Agama Islam DDI Polewali, tetapi pengetahuannya tentang ilmu Bahasa Arab dan ilmu agama lainnya sudah sangat mumpuni berkat kerja

¹ Ustaz H. Muhammad Syahid (50 tahun), wawancara tanggal 10 Agustus 2019

kerasnya belajar secara otodidak dan lewat lembaga pendidikan non kepada beberapa ulama di daerah ini.

Dengan penampilan yang sederhana dan kederhanaannya ia saat ini menjadi referensi pemerintah Kabupaten Polewali Mandar dalam masalah-masalah keagamaan.

Karena ia adalah produk lembaga pendidikan non formal di kampungnya, maka iapun termotivasi untuk mendirikan lembaga pendidikan yang sama yang telah menjadikan dirinya sebagai seorang ulama muda dan disegani di daerah ini.

Lembaga pendidikan non formal Allo Biqar dirikan pada tahun 1993 tentang tanggal dan bulan pendiriannya oleh pendirinya sendiri tidak pastinya tidak diketahui oleh pendirinya sendiri. Tujuan pendirian lembaga ini untuk mencetak calon ulama yang faham ilmu dasar yaitu Bahasa Arab dan bisa mengkaji kita-kitab rujukan utama dalam kajian kitab agama Islam.

Daerah Pambusuang memang dikenal sebagai gudangnya ulama tempat belajar agama secara non formal meskipun datanya tidak diketahui pasti sehingga masih perlu penelitian khusus tentang lembaga-lembaga non formal di daerah tersebut. Informasi sementara menunjukkan bahwa di daerah tersebut banyak berdiri lembaga pendidikan non formal. Itulah sebabnya para santri di lembaga ini pada jam-jam tertentu mereka pergi belajar agama Islam di tempat lain yang juga menyelenggarakan pendidikan non formal, di lembaga ini tidak diajarkan materi tertentu seperti tajwid, tilawah, dan barzanji, maka para santri pergi belajar ke ulama lain yang mengajarkan ilmu tersebut. Lokasi lembaga non

formal tersebut masih berada wilayah Pampusung dan sekitarnya. Hal seperti ini menjadi keunikan tersendiri daerah yang sudah sangat didapatkan di daerah lain atas keberadaan lembaga pendidikan non formal tradisional seperti yang dijelaskan di atas.

B. Latar Belakang Pendidikan Santri pada Lembaga Pendidikan tersebut

Setelah peneliti turun ke lapangan, yang sebelumnya peneliti agak ragu dengan judul yang peneliti rumuskan tentang istilah tradisional, namun setelah turun langsung ke lapangan dan berinteraksi langsung baik dengan kiyai, keluarga besar kiyai, dan para santri serta menyaksikan secara keadaan lokasi dan serta kondisinya, maka keraguan memakai kata tradisional pada judul tersebut menjadi tidak lagi, betapa tidak lokasi lembaga tersebut adalah sebuah rumah pribadi dan tempat tinggal kiyai beserta keluarganya. Namun di lantai bagian depan atau teras /lego-lego orang di sana memberi nama dan ruang dalam dalam rumah itulah menjadi tempat belajar santri secara bersama-sama.

Semua penelitian baik kuantitatif maupun kualitatif membutuhkan informasi, salah satu sumber informasi adalah dokumen. Sebagai peneliti dokumen sebagai salah satu sumber informasi. Dokumen adalah adalah salah satu sumber informasi yang dicari, namun demikian sayang seribu sayang lembaga tersebut sama sekali tidak memiliki dokumen yang bisa dijadikan sumber data. Para santri baik yang sedang belajar maupun yang sudah selesai dan

sudah kembali daerah asalnya tidak ada dokumen sama sekali tentang mereka sehingga dengan kondisi ini sangat menyulitkan bagi peneliti untuk mendapatkan data jumlah santri dan identitas lain tentang santri atau informasi lain yang dibutuhkan untuk keperluan penelitian tersebut. Dengan kondisi real seperti ini, maka tepatlah sebutan yang diberikan kepada lembaga ini yaitu pondok pendidikan non formal tradisional

Pihak lembaga sama sekali tidak memiliki dokumen tentang santri baik sudah kembali ke daerahnya maupun yang masih sementara belajar. Satu-satunya cara yang ditempuh peneliti untuk mendapatkan informasi tentang asal daerah mereka adalah dengan melakukan wawancara langsung dengan sebagian santri yang peneliti sempat temui. Bukan hanya itu jumlah santri yang sementara belajar sekarang oleh pemilik sekaligus kyai lembaga pendidikan tersebut juga tidak mengetahui pasti jumlah santri.

Sebagai lembaga pendidikan non formal tradisional sejak berdirinya tahun 1993 yang lalu sampai hari ini sama sekali tidak memiliki dokumen seperti : data santri, daftar, peraturan atau tata tertib . inilah salah satu tantangan yang peneliti dapatkan dalam melakukan penelitian di tempat ini, karena semua sistem berjalan secara alami. Meskipun tidak ada aturan dan tata tertib, tetapi tidak satupun santri yang tidak menyenangkan sang kiyai dan termasuk terhadap masyarakat sekitar, melainkan semua patuh terhadap kiyai dan santun kepada masyarakat sekitar; santun hormat, tawadhu, rajin datang belajar dan tidak pernah ada berita bahwa

ada santri yang melakukan pelanggaran atau melanggar etika masyarakat setempat. Lembaga pendidikan ini tidak memiliki dokumen tentang data santri, sehingga menyulitkan bagi peneliti untuk mengetahui secara pasti tentang jumlah dan asal usul santri serta status mereka sebelum ke lembaga pendidikan non formal ini.

Lembaga pendidikan non formal tradisional tersebut ini oleh pendirinya dikatakan mulai melakukan aktifitas pembelajaran pada tahun 1993, tentang hari dan tanggal juga tidak diketahui pasti oleh pendirinya.

Meskipun demikian sementara didapatkan data bahwa pada awal berdirinya santri lembaga pendidikan non formal ini hanya berasal dari daerah sekitar yaitu: daerah Pambusuang dan sekitarnya, namun lambat laun dikenal oleh masyarakat luas. Dalam perjalanan panjang menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar akhirnya saat ini santrinya sekarang datang dari berbagai daerah bukan hanya polman dan sekitarnya, tetapi sudah yang datang dari provinsi lain seperti Sulawesi Selatan dari semua kabupaten , Kalimantan, Manado, Papua, dan Sulawesi Barat sendiri dan lain-lain. Ada hal yang menarik dari status mereka, ternyata banyak di antara santri yang sementara belajar di lembaga tersebut adalah utusan atau diutus oleh pesantren mereka untuk datang belajar di lembaga pendidikan tradisional tersebut dan diberi fasilitas khusus di sekolah mereka dengan tidak perlu ikut, tetapi nilai dijamin oleh pihak sekolah/ pesantren yang ditinggalkan. seperti dari pesantren Urwatul Wusqa di Rappang, pesantren Insan

Cendekia Madani di Segeri Pangkep dan pesantren-pesantren lain di tanah air, bahkan ada yang sudah alumni dari dari suatu pesantren, tetapi masih datang memperdalam pengetahuan Bahasa Arabnya di lembaga tersebut, sebagian dari mereka sebagai persiapan kuliah ke Timur Tengah karena sudah dinyatakan lulus, tetapi masih menunggu panggilan dari Jakarta jadi terlebih dahulu memperdalam Bahasa Arabnya di lembaga.

Dengan mengacu kasus di atas artinya apa yang mereka dapatkan di lembaga tempat mereka belajar sebelumnya dirasakan belum memadai untuk mengemvangkan dirinya atau untuk melanjutkan pendidikannya kejenjang yang lebih tinggi. Padahal lembaga termasuk pesantren-pesantren yang berlabel moderen sebuah hal yang menarik untuk diteliti lebih lanjut.

C. Daya Tarik Santri dan Keunikan Allo Biqar

Para santri memiliki tersendiri datang belajar ke lembaga tersebut Syarifah Mardiyah misalnya mengatakan bahwa belajar di tempat tersebut sangat menarik karena kita fokus pada satu bahasan yaitu Bahasa Arab, kemudian dilanjutkan dengan embaca kitab lain². Mardiyah adalah salah seorang yang diutus khusus dari pesantrennya untuk belajar Bahasa Arab di lembaga ini, padahal pesantren adalah pesantren moderen yang tentunya juga menggunakan metode pembelajaran Bahasa Arab moderen, tetapi mengapa justru pihak pesantren mengutus khusus dia untuk datang belajar di lembaga tradisional tersebut.

² Syarifah Mardiyah 15 tahun (santri pesantren Insan Cendekia Madani Mandalle Pangkep) wawancara 11 Oktober 2019

Satu hal lagi yang unik di lembaga ini adalah bahwa para santri yang datang belajar di lembaga tersebut tidak membayar sepersenyun kepada lembaga, para santri tinggal di rumah wakaf yang disediakan oleh masyarakat, ada masak sendiri ada juga di warung yang disediakan oleh masyarakat.

Di daerah ini ada istilah yang di kenal *sulekka*. *Sulekka* adalah semacam oleh-oleh atau pemberian yang dibawa seseorang dan diberikan kepada orang lain yang dibawa dari kampungnya. Di lembaga ini para santri terkadang juga melakukan hal yang sama ketika datang dari kampungnya atau ketika pertama kali mereka datang belajar di lembaga tersebut. Oleh-oleh atau *sulekka* yang biasa mereka bawa adalah sesuai dengan kondisi daerah masing-masing misalnya: orang dari Sidrap membawa telur ayam dan beras, orang pinrang membawa beras, ada yang membawa pisang, ikan, minyak kelapa dan lain-lain. Itulah bentuk imbalan yang diberikan santri kepada kiyai atau lembaga pendidikan tersebut sebagai bentuk terima atas jasa-jasa sang kiyai yang begitu tulus dan ikhlas mengajar mereka.

Hal-hal seperti inilah yang peneliti maksud sebagai sebuah keunikan di lembaga tersebut yang menurut hemat peneliti sangat jarang bahkan susah di dapatkan di tempat lain di mana ada seorang kiyai menghabiskan waktunya untuk mengabdikan diri demi agama dan mengajarkan ilmu kepada tanpa pamri. Seluruh waktu dan umur sang kiyai semua dipergunakan untuk mengajar para santri tnpa mengenal lelah.

Hal unik lain yang peneliti temukan adalah para santri sangat menyenangi kondisi suasana kampung yang masyarakatnya sangat menghargai, menghormati, dan menyayangi mereka sebagai pencari ilmu dan salah satu modal para santri berjalan di tengah-tengah masyarakat kampung adalah sarung. Dengan memakai sarung mereka merasa nyaman berjalan di tengah masyarakat dan hal unik lain ketika mereka sementara berjalan dengan memakai sarung, maka keraka diajak oleh masyarakat untuk mampir makan di rumah mereka sebab sarung adalah sebagai simbol bahwa mereka adalah santri yang datang belajar di daerah ini dan mereka adalah orang jauh dari rantau menuntut ilmu agama di daerah ini. Demikian juga suasana belajar yang begitu menyenangkan mereka dan fokus mempelajari Bahasa Arab dan kajian-kajian agama Islam.

Sebagian dari mereka baru satu – dua bulan di tempat ini, tetapi mereka betah dan yang lain sudah lebih setahun belum pernah kembali ke kampung halaman, meskipun suasana desa, tetapi bagi mereka sangat menyenangkan mengikuti peajaran di lembaga tersebut, suasana kekeluargaan yang begitu kental di antara mereka sebagai sesama pencari ilmu meskipun mereka tidak mendapatkan sertifikat dari lembaga tersebut, tetapi mendapatkan ilmu yang luar biasa dari sang kiyai yang begitu tulus dan ikhlas mengajar mereka tanpa mengenal lelah. Dan yang tak kalah penting kata mereka adalah mereka mendapatkan berkah dari tempat belajar tersebut karena diajar oleh seorang kiyai dengan tulus dan ikhlas kata mereka : kami belum pernah mendapatkan orang seperti ini dalam mengajarkan ilmu kepada orang lain.

Para lembaga pendidikan non formal tradisional ini tinggal di rumah wakaf yang disiapkan oleh masyarakat sekitar, mereka tidak membayar sam sekali, merak hanya membayar listrik, kemudian sesekali mereka memasak untuk kebutuhan makan, tetapi meraka sering sekali diajak oleh masyarakat sekitar untuk makan di rumah-rumah mereka asalkan mereka memaki sarung, karena salah satu ciri mereka sebagai santri lembaga tradisional di daerah tersebut anak-anak yang memakai sarung di daerah tersebut.

Selain sebahagian mereka memasak ada juga yang catering atau membeli makanan yang dijual oleh masyarakat sekitar. Satu hal unik lagi bahwa harga makanan di daerah tersebut sangat terjangkau oleh para santri, karena masih ada makanan yang dijual dengan harga Rp 1000,- dan bagi santri menu itu sudah cukup mengenyangkan. Ketika saya tanyakan tentang harga makanan jadi yang begitu murah sang kiyai mengatakan bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat di wilayah ini sangat rendah sehingga harga makanan juga sangat murah.

D. Metode Pembelajaran Bahasa Arab Allo Biqar

Dalam pembelajaran Bahasa asing, yang moderen dikenal beberapa metode pembelajaran Bahasa. Bahasa Arab khususnya dikenal istilah *nadzariyatul wahdah* dan *nadzariyatul furu'*.

Nadzariatul wahdah yang pertama kali diperkenalkan oleh seorang pakar Bahasa dari mazhab Basrah Arab Abdul Abbas Al Mubarrad dalam kitabnya Al Kamil. Teorinya ini menguraikan bahwa dalam pembelajaran Bahasa Arab dengan menyediakan teks / naskah berbahasa Arab kemudian naskah ini diulas

dari berbagai aspek seperti nahwu, sharf dan lain-lain. Teori ini mengemukakan bahwa tidak perlu ada waktu khusus disiapkan untuk mempelajari cabang ilmu Bahasa tertentu seperti nahwu dan lain sebagainya.

Teori ini kemudian diperkenalkan bahkan diterapkan model pembelajarannya di Indonesia setelah ditetapkan keputusan Menteri Agama no. 75 tahun 1975 oleh H.A. Mukti Ali pada saat menjabat sebagai Menteri Agama. Hal ini dilakukan didasarkan pada argumen bahwa Bahasa adalah suatu sistem yang terdiri dari unsur fungsional yang menunjukkan satu kesatuan yang tidak bias dipisahkan. Teori ini dalam Bahasa Inggris disebut *all in one system*. Bahasa diajarkan melalui pengajaran secara menyeluruh karena semua sistem saling berkaitan antara satu dengan lain berkaitan dalam hal penyusunan sebuah kalimat yang sempurna.

Argumen lain pentingnya Bahasa diajarkan secara *all in one system* adalah bahwa Bahasa itu dalam kegiatan mendengar, bercakap-cakap, membaca terjadi secara terintegrasi dan simultan, sehingga dalam pembelajaran Bahasa sebaiknya dilakukan secara simultan pula pada semua aspek kebahasaan.

Teori kedua adalah *nadzariyatul furu'* atau dalam Bahasa Inggris dikenal dengan istilah *branched system* atau *separated system*. Teori ini berpendapat bahwa Bahasa itu diajarkan sesuai dengan cabang-cabang pembagian ilmu Bahasa dengan alokasi waktu masing-masing. Cabang-cabang Bahasa tersebut memiliki pokok bahasan tersendiri, silabus, SAP metode mengajarnya. Adapun cabang-cabang ilmu Bahasa Arab yang dikenal selama ini antara lain; qawaid,

nahwu, sharf, muhadtsah, muthalaah, qira'ah dan lain-lain. Kesemua cabang ilmu Bahasa ini diajarkan secara terpisah dan memiliki waktu khusus dalam kurikulum. Tujuan dari metode ini agar peserta didik dapat memahami secara mendalam semua cabang ilmu bahasa tersebut.

Cabang Bahasa tersebut menjadi mata kuliah / pelajaran tertentu sehingga pembahasannyapun terpisah pula dengan cabang Bahasa yang lain dan berbeda dengan *all in one system*, bahwa cabang-cabng ilmu Bahasa bukan sebagai satu sistem, tetapi dibahas dan diajarkan oleh pengajar yang berbeda-beda dari masing-masing cabang Bahasa yang ada.

Dari teori pembelajaran Bahasa yang telah diuraikan sebelumnya dikaitkan dengan metode pembelajaran Bahasa yang diterapkan pada lembaga pendidikan non formal Allo Biqar, maka sementara disimpulkan bahwa lembaga pendidikan non formal Allo Biqar menggunakan metode *nadzariyarul wahdah*, karena pembahasan tentang seluruh aspek cabang Bahasa dibahas secara bersamaan ketika membaca sebuah naskah meskipun demikian teori ini tidak digunakan sepenuhnya, karena lembaga pendidikan non formal tersebut hanya fokuskan kajiannya ke masalah nahwu dan sharf yang harus dikuasai oleh peserta didiknya.

Alasan hanya menekankan pada aspek nahwa dan sharf karena tujuan belajar Bahasa adalah agar mereka dapat memahami, mendalami dan menganalisa kitab-kitab yang berbahasa Arab, mereka dapat mengakaji dari aspek makna, tata Bahasa, dan kandungan sebuah naskah atau teks. Para santri

mereka memang tujuannya untuk mendalami ilmu Bahasa Arab kemudian mereka dapat mengkaji kitab klasik dengan perantaraan Bahasa. Sesuai hasil wawancara dengan mereka bahwa sebagian mereka sudah tamat madrasah Aliyah, ada yang diutus khusus oleh pesantrennya untuk datang mendalami Bahasa Arab lembaga tersebut, dan sebagian lagi sebagai persiapan sebelum mengikuti tes dan sebelum berangkat ke Mesir karena sudah dinyatakan lulus tinggal menunggu panggilan dari Jakarta.

Teori pembelajaran Bahasa yang diterapkan di lembaga tersebut sesuai hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih mirip dengan teori *nadzariyatul wahdah*. Meskipun mereka tidak persis sama.

Ada hal yang menarik untuk dianalisis bahwa ketika akan meneliti lembaga ini, peneliti memberi label sebagai lembaga pendidikan non formal tradisional, pertanyaannya adalah apakah metode belajarnya juga tradisional. Vatyca Dewi dalam Kompasiana.com mengatakan bahwa metode pembelajaran tradisional adalah metode yang menekankan konsep lama yang berkembang di lingkungan pendidikan. Pada metode ini yang berperan aktif adalah gurunya, sedangkan murid menerima semua yang diberikan oleh guru cara seperti ini disebut *behavioristic*.

Sedangkan pembelajaran metode moderen, menekankan pada konsep baru dan media yang digunakan lebih moderen. Pada metode ini yang berperan aktif adalah muridnya sendiri. Karena metode ini murid tidak bergantung pada guru siswa dituntut untuk lebih aktif, kreatif, kritis.

Seusai hasil penelitian didapatkan bahwa pada lembaga ini, memang tidak penggunaan media pembelajaran, tetapi santri juga tidak pasif seperti yang digambarkan pada metode tradisional di di atas, melaingkan santri sangat aktif dalam belajar membahas secara bersama –sama kitan yang menajdi bahan kajian pada saat belajar, bahkan mereka terkadang berdiskusi dan menyampaikan hasil pemahaman mereka terhadap kitab yang dibaca dengan menggunakan Bahasa daerah mereka masing-masing. Dengan cara seperti ini justru membuat santri sangta aktif dan kreatif. Sebab menurut sang kiyai yang dibuthkan dari para santri adalah adanya *zauk lughah* mereka dalam memahami naskah yang dikaji. Itu artinya pemahaman mereka terhadap yang meraka kaji sangat mendalam.

Dengan kondisi seperti ini, maka peneliti agak bingung dalam menposisikan metode yang ditearapkan di lembaga tersebut.

Hal lain yang menarik adalah sebagian santri yang sementara belajar di lembaga tersebut adalah utusan khusus dari beberapa pesantren seperti pesantren Urwatul Wusqa di Rappang sebuah pesantren moderen, pesantren Al Ikhlas di Ujung Bone, juga pesantren moderen, pesantren Insan Cendekia Madani di Mandalle Pangkaep juga merupakan pesantren moderen.

Sudah barang tentu dengan label moderen tersebut pesantren dimaksud dalam menerapkan merode pembelajaran menggunakan metode moderen, tetapi yang aneh adalah justru mereka mengutus khusus santrinya untuk datang belajar Bahasa Arab di lembaga pendidikan non formal tradisonal, aneh bukan?

Sejarah peradaban dunia berkembang dari waktu ke waktu dikenal dalam hal ini, istilah zaman perbakala, zaman pertengahan, dan zaman moderen. Perkembangan ini menyentuh hampir semua aspek kehidupan mulai dari gaya hidup, kebutuhan fasilitas hidup, teknologi, makanan, sampai kepada dunia pendidikan.

Sebuah lembaga pendidikan dikatakan maju di antaranya apabila perguruan tinggi atau lembaga pendidikan itu telah melakukan perubahan dan mengikuti perkembangan zaman dengan sistem manajemen moderen. Bukan hanya sampai di situ sebuah lembaga pendidikan dikatakan maju atau sudah moderen apabila sistem pembelajarannya telah melakukan sistem pembelajaran moderen. Salah satu indikatornya adalah apabila telah menggunakan fasilitas pembelajaran moderen seperti LCD misalnya dan dalam proses pembelajarannya sudah *student centre* kegiatan pembelajaran di kelas sudah berpusat pada siswa.

Bahkan sebagian lembaga pendidikan pesantren yang tadinya menggunakan sistem tradisional, tetapi sekarang sebagian pesantren telah berlomba-lomba melakukan inovasi dan pembaharuan dengan melakukan adaptasi dari berbagai aspek seperti manajemen pesantren, kurikulum, cara berpakaian, penyediaan media pembelajaran, dan metode pembelajaran.

Bukan hanya itu lembaga pendidikan non farmalpun banyak yang melakukan perubahan sesuai dengan perkembangan zaman yang semakin maju terutama yang berada di perkotaan yang tujuannya untuk menarik peminat belajar di lembaga mereka meskipun pembayarannya selangit.

Meskipun demikian tidak semua lembaga pendidikan melakukan modernisasi dalam menyelenggarakan kegiatannya, tetapi masih ada yang bertahan dengan sistem yang diyakini tetap baik untuk dipertahankan dan sampai zaman moderen ini, belum berniat untuk melakukan modernisasi dari berbagai aspek, sebab mereka yakin bahwa sistem pembelajaran tradisional masih lebih efektif dalam memahami kitab-kitab klasik. Menariknya adalah lembaga-lembaga tersebut justru mendapatkan peminat yang banyak, tanpa mereka melakukan sosialisasi atau promosi lebih dahsyatnya lagi jauh dari kota dan berada di pelosok desa, tetapi lembaga-lembaga ini didatangi para pencari ilmu.

Di antara lembaga pendidikan non formal yang tetap bertahan dengan gaya tradisionalnya adalah sebuah lembaga pendidikan non formal Allo Biqar di Kecamatan Pampusung Kabupaten Polewali mandar Sulawesi barat.. Lembaga ini didirikan kurang lebih 26 tahun yang silam tepatnya tahun 1993, hari, tanggal dan bulannya oleh pendiri juga tidak tahu persisnya.

Lembaga pendidikan non formal Allo Biqar didirikan oleh secara pribadi oleh seorang ulama muda Annangguru H.Muhammad Syahid, S.Pd.I

Meskipun berdiri dan bergerak pada zaman moderen, tetapi tetap menggunakan sistem tradisional. Bukan hanya itu manajemennya pun masih sangat tradisional, bahkan sampai kepada metode pembelajarannya masih sangat tradisional.

Ketika sampai pada lokasi penelitian sebuah rumah panggung sederhana yang pada bagian bawahnya dipasang setengah batu bata, tidak memiliki

pekarangan karena di depan rumah tersebut ada sebuah gang kecil yang menghubungkan dengan rumah masyarakat sekitar lokasi tersebut dan ketika menaiki rumah panggung sederhana tersebut ada teras bagian luar rumah berlantaikan kayu dan disitulah para santri belajar sekaligus sebagai ruang belajar para santri dengan membaca kitab yang akan dipelajari bersama kiyai, mereka di tempat tersebut belajar secara mandiri sebagai persiapan menghadap sang kiyai dengan duduk bersilah mengililingi teras rumah tersebut yang luasnya kurang satu setengah meter kali lima meter. Ada pemandangan menarik dan unik bagi peneliti ketika memasuki ruangan ini, pada ujung dinding sebelah barat dinding rumah tersebut hanya ditutup setengahnya pada bagian atas, tetapi pada dinding tersebut ada sebuah tulisan yang cukup memberi motivasi bagi santri yang belajar di lembaga tersebut, adapun ungkapan tersebut adalah : “DILARANG BODOH” ungkapan ini bagi para santri memiliki makna yang mendalam sekaligus sebagai motivasi kuat bagi mereka untuk bersungguh-sungguh dalam belajar. Bahwa tidak ada orang yang bodoh dan yang bodoh itu hanya orang tidak mau belajar dengan sungguh-sungguh. Hasil wawancara dengan sebagian santri mereka mengatkan memang pada awalnya mereka menghadapi kesulitan dan tantangan dalam beradaptasi belajar pada tempat ini, tetapi lambat laun mereka akhirnya bisa menyesuaikan diri terhadap kondisi dan materi ajar yang begitu berat awalnya bagi mereka di lembaga tersebut

Satu hal unik pada lembaga pendidikan tersebut bahwa santri yang datang memiliki latar belakang yang sangat berpariasi, dengan pengetahuan Bahasa

yang bervariasi pula. Pada lembaga pendidikan non formal tersebut pada tahun pertama semua santri harus belajar dan harus menguasai sharf, menyusul nahwu dan seterusnya materi lain yang berkaitan dengan penguasaan Bahasa Arab. Setelah penguasaan terhadap materi kebahasaan barulah mereka beralih ke membaca kitab pilihan mereka.

Jadi tahun pertama hanya fokus nahwu dan sharf sebagai ilmu dasar yang harus dikuasai para santri sebelum mereka melanjutkan pada pelajaran berikutnya.

Setelah satu belajarnya, maka santri akan dites dengan membaca kitab yang ditetapkan oleh kiyai dan dikelompokkan antara lima sampai tujuh atau satu kelompok. Tujuannya adalah karena mereka akan diuji dengan membaca kitab yang telah disiapkan oleh kiyai. Dalam sistem belajar seperti ini santri akan ditunjuk untuk kitab dan halaman tertentu oleh kiyai

Dalam belajarnya seperti ini ada aturan yang cukup memberi motivasi yang kuat bagi santri belajar keras yaitu : ketika mereka belajar berkelompok 5-7 orang akan disuruh membaca kitab tertentu. Dalam membaca kitab tersebut akan dianalisis dari aspek nahwu dan sharfnya, apabila dalam membaca sebanyak tujuh baris dan terdapat kesalahan 5-7 tujuh kesalahan baca, maka dia akan dicambuk kakinya. Tujuan pemukulan ini adalah agar santri belajar bersungguh-sungguh dan sebagai ta'diban luhu. Para santri dalam menyikapi perlakuan ini tidak keberatan bahkan mereka semakin termotivasi dengan perlakuan tersebut, di antara santri yang mengatakan kalau kita melakukan kesalahan sampai tuju

kali lantas harus di cambuk, maka kita anggap saja sebagai main-mainan karena santri lain pada menghitung sampai angka tiga sebagai tanda penjatuhan hukuman memukul tadi, kemudian mereka juga mengatakan bahwa hal ini sebagai sarana untuk belajar menghitung.

Pada lembaga pendidikan non formal tersebut santri diwajibkan menghafal hadis-hadis pendek dan penting. Namun terpenting dari proses pembelajaran Bahasa pada lembaga ini adalah pemahaman terhadap kitab-kitab yang dibaca. Demikian pula aspek *zauq luganya* (rasa bahasanya).

Menurut pengakuan dari Pembina sekaligus pengajar langsung dari lembaga ini adalah bahwa satu tahun mereka belajar Bahasa Arab di sini sebanding dengan sepuluh tahun mereka belajar Bahasa Arab di sekolah formal sebuah target pencapaian yang luar biasa.

Mengkonfirmasi hal tersebut kepada para santri mereka mengatakan bahwa bahan ajar *sharf galappo* itu dikuasai hanya dalam 7 hari, nahwu gantung juga hanya dikuasai selama tuju hari, akhlaku bani dikuasai dalam dua pecan, nahwul Wadih dikuasai dalam dua pekan jilid II dan III³ . Untuk kasus materi nahwu gantung para santri harus menguraikan penguasaan terhadap materi tersebut dengan menggunakan Bahasa daerah mereka masing-masing.

³ Nur Hasan 16 tahun, wawancara 13 September 2019.

E. Kiat-Kiat yang Diterapkan Allo Biqar

Sejak berdirinya lembaga pendidikan non formal tradisional tersebut peminatnya bertambah dari tahun ke tahun, bahkan lebih dari itu santri yang dari berasal dari jauh cukup semakin banyak dan bervariasi tempat, bahkan banyak santri dari luar provinsi seperti dari Manado, Kalimantan, Papua dan lain.

Kedatangan para santri tersebut tentu ada hal-hal yang menarik para santri dan ada sesuatu yang berbeda di lembaga ini dengan lembaga tempat mereka belajar. Sekolah – sekolah moderen di Makassar misalnya belum tentu memiliki siswa dari daerah seperti Papua dan Kalimantan, tetapi di lembaga ini, demikianlah faktanya suatu hal luar biasa menurut hemat penulis. Tentu dengan banyaknya santri tersebut sudah barang lembaga ini memiliki kiat-kiat khusus dalam mengajarkan Bahasa Arab.

Salah satu kiat yang dilakukan oleh kiyai di lembaga tersebut adalah dengan memberi semangat atau motivasi awal kepada para santri dengan ditulisnya sebuah kata-kata yang cukup bermakna dan memberi motivasi bagi para santri yaitu adanya kata-kata “ DILARANG BODOH”. Ungkapan ini cukup memotivasi santri bahwa sesungguhnya tidak ada orang yang bodoh kecuali malas belajar.

Kiat lain yang dipraktekkan adalah dengan mewajibkan santri menguasai ilmu dasar Bahasa yaitu penguasaan *sharf galappo* dan *nahwu gantung* dan para

santri hanya menguasainya dalam tempo terkadang kurang dari 10 hari untuk *sharf galappo* dan kurang dari 20 hari untuk *nahwu gantung*.

Kiat lain adalah dengan mewajibkan para santri untuk menguasai nahwu gantung dan nantinya akan menjelaskan materi tersebut di depan kiyai dan teman-temannya dalam Bahasa daerah mereka, tujuannya adalah agar zauk bahasanya bisa bagus setelah itu mereka menjelaskan lagi dalam Bahasa Indonesia sehingga teman lain pun memahami apa yang dijelaskan.

Adapun urutan materi ajar mereka di lembaga tersebut adalah:

1. Sharf Galappo masa penguasaan dalam tuju hari
2. Nahwu Gantung masa penguasaan dalam tuju hari
3. Akhlakul Bani masa penguasaan dalam 14 hari
4. Nahwu Wadhi jilid II-III masa penguasaannya 14 hari

Untuk Akhlakul Bani kitab ini dibaca salah satu tujuannya untuk menguji kemampuan baca kitab mereka dan penguasaan kitab-kitab sebelumnya seperti *sharf galappo* dan *nahwu gantung*.

Kiat lain yang memaksa santri untuk harus menguasai bahan ajar karena apabila ada santri yang membaca kitab dan saat membaca dua –tiga halaman dan terdapat kesalahan sampai 7, maka dia akan dicambuk. Cari ini membuat santri termotivasi untuk bekajar keras. Dan para santri mengatakan tidak keberatan atas tindakan kiyai memukul mereka ketika

melakukan kesalahan dalam belajar. Justru sebaliknya menjadi cambuk untuk belajar keras.

BAB V

KESIMPULAN

Setelah diuraikan hasil temuan dalam penelitian, maka akan disimpulkan sebagai berikut :

1. Latar belakang pendidikan santri yang belajar di lembaga pendidikan non formal tradisional tersebut sangat bervariasi ada yang masih sementara belajar di jenjang Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, dan ada juga yang sudah tamat Madrasah Aliyah bahkan ada yang sudah lama menganggur dan di lembaga ini yang menjadi acuan adalah kitab bacaan santri sebagai *tabaqat* dan kitab pilihan para santri
2. Yang menjadi daya Tarik santri belajar di lembaga tersebut karena fokus dalam belajar hanya tentang Bahasa Arab dan bacaan lain, tetapi masih berkaitan Bahasa Arab dan tidak tugas-tugas dari kiyai
3. Tentang metode pembelajaran sebagai fokus utama penelitian ini, apabila dikaitkan dengan metode pembelajaran Bahasa Arab yang sudah dikenal di kalangan pembelajar Bahasa Arab, maka termasuk kategori *nadzariyatul wahdah*, karena Bahasa diajarkan secara bersamaan bahkan dikaji kandungan kitab yang dibaca. Meskipun demikian istilah ini tidak dikenal di lembaga ini, tetapi hasil temuan peneliti menunjukkan bahwa metode yang dipraktikkan adalah *nadzariyatul wahda*.

4. Adapun kiat-kiat yang diterapkan lembaga tersebut dalam mempercepat pemahaman santri adalah dengan memberi motivasi yang kuat, memberi masa target penguasaan materi, meemberi kepada para santri untuk mengekpresikan kemampuan sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

1. A'la, Abd. *Pembaruan Pesantren*. Cet. I; Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2006.
2. Arifin, Imron. *Kepemimpinan Kyai Kasus Pesantren Tebuireng*. Cet. I; Malang: Kalimasahada Press, 1993.
3. ----- . *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan*. Cet. II; Malang: Kalimasahada Press, 1996.
4. Asrohah, Hanun. *Sejarah Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Logos, 1999.
5. Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Cet. I; Jakarta: Logos, 1999.
6. ----- . *Jaringan Ulama*. Edisi Revisi. Cet. II; Jakarta: Kencana, 2005.
7. ----- . *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Cet I; Jakarta: Kencana, 2012.
8. ----- . *Pengantar* dalam Nurcholis Madjid. *Bilik-Bilik Pesantren*. Jakarta: Dian Rakyat, t.th.
9. Bawani, Imam. *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*. Cet. I; Surabaya: Al-Ikhlash, 1993.
10. Bosra, Mustari. *Tuang Guru, Anrong Gur dan Daeng Guru: Gerakan Islam di Sulawesi Selatan 1914-1942*. Cet. I; Makassar: La Galigo Press, 2008.

- 11 Bruinessen, Martin Van. *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*. Cet. I; Bandung: Mizan, 1995.
- 12 -----, *NU, Tradisi, Relasi-relasi dan Kuasa*. Cet. I; Yogyakarta: LkiS, 1994.
- 13
- 14 Burhanuddin, Jajat, Ed. *Mencetak Musli*
- 15 *m Modern Peta Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2006..
- 16 Denzin, Norman K. dan Yvonna ed. *Hand Book of Qualitatif Research*. Terj. Darianto et. Al. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- 17 Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: Karya Toha Putra, t.th.
- 18 Departemen Pendidikan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi III. Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka; 2002.
- 19 Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren (Studi tentang Pandangan Hidup Kyai)*. Cet. III; Jakarta: LP3ES, 1984.
- 20 Fathuri SR. "Masa Depan Pesantren Salafiyah" *Tabloid Pondok Pesantren*. Edisi Ketiga, 2009.
- 21 Fattah, Nanang. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Cet. IX; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.

- 22 Haedari, Amin, dkk. *Masa Depan Pesantren Antara tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*. Cet. I; Jakarta: IRD Press, 2004.
- 23 Haedari, M. Amin dan Abdullah Hanif, Ed. *Masa Depan Pesantren*. Cet. I; Jakarta: IRD Press, 2004.
- 24 Madjid, Nurcholish. *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- 25 Mas'ud, Abdurrahman. *Dari Haramain ke Nusantara, Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*. Cet. I; Jakarta: Kencana, 2006.
- 26 Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994.
- 27 Mastuhu. *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Logos, 1999.
- 28 Masykhur, MS Anis. *Menakar Modernisasi Pendidikan Pesantren*. Cet. I Kalimantan: Barnea Pustaka, 2010.
- 29 Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. XVIII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- 30 Muchsin, Bashori. *Pendidikan Islam Komtemporer*. Cet. I; Bandung: Aditama, 2009.
- 31 Nahrawi, Amiruddin. *Pembaharuan Pendidikan Islam*. Cet. I; Yogyakarta: Gama Media, 2008.

- 32 Naim, Muhammad Yusuf dan Mohammad Natsir Sitonda. *Ajaran Imam Lapeo*. Cet. II; Makassar: Refleksi, 2007.
- 33 Nasir, Ridlwan. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*. Cet. II; Yogyakarta: 2010.
- 34 Nasution, S. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Tarsito, 1996.
- 35 ----- . *Asas-Asas Kurikulum*. Cet. VIII; Jakarta: Bumi Aksara, 2008.